

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya (dlm Mustica. F hlm 1). Pendidikan juga termasuk salah satu bagian dari hak asasi manusia yang tertera pada Undang-Undang Dasar 1945 ayat 1, disebutkan bahwa” setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan ayat 2 menyatakan “pemerintah mengusahakan sistem pendidikan nasional” (dln Hidayat. Y, 2001. Hlm. 1) . Berdasarkan kedua ayat tersebut menjadi sebuah kewajiban bagi pemerintah untuk terus selalu meningkatkan mutu dan kualitas dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan terencana, sehingga proses pengembangan peserta didik haruslah direncanakan untuk mencapai tujuannya, ini terlihat dari adanya jenjang pendidikan. Jenjang Pendidikan Adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan” (PP Tahun 2017 pasal 1 no 3)

SMK merupakan salah satu bentuk satuan formal jenjang menengah yang bertujuan untuk menyiapkan lulusan yang kompeten dan siap kerja. Pernyataan ini sesuai dengan isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 mengenai tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, maka SMK harus mempersiapkan lulusan yang memiliki keahlian dan kesiapan kerja.

Data Badan Pusat Statistik Nasional mengatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yaitu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penwaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau diserap oleh pasar kerja, TPT berdasarkan tingkat pendidikan pada Agustus 2018 untuk SMK masih

mendominasi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu 11,24% sedangkan TPT untuk SMA yakni 7,95%.

Miss match masih terjadi antara yang dipelajari di sekolah SMK dengan dunia usaha dan industri. Kesenjangan antara materi yang dipelajari di SMK belum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga diperlukan peningkatan mutu, relevansi dan revitalisasi pendidikan SMK agar tercipta *link and match* antara pembelajaran disekolah dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri (DU/DI), oleh karena itu Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DPSMK) berupaya untuk mengurangi terjadinya *Miss match* yang terjadi dengan mengeluarkan sebuah program yang disebut dengan *Teaching Factory*.

Konsep *Teaching Factory* telah diterapkan di SMK sejak tahun 2000 dalam bentuk yang sangat sederhana yaitu berupa pengembangan Unit Produksi. Konsep tersebut kemudian berkembang menjadi SMK Berbasis Industri pada tahun 2005, kemudian pada awal tahun 2011 pengembangan SMK dengan model yang ketiga, yaitu pengembangan SMK berbasis industri yang berkembang dalam bentuk *Factory* sebagai tempat belajar, selanjutnya dikenal dengan *Teaching Factory*. Penyelenggaraan model ini memadukan sepenuhnya antara belajar dengan bekerja. Tahun 2011 DPSMK bekerjasama dengan *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) melakukan perkembangan *Teaching Factory* yang mengadaptasi metode yang digunakan pembelajaran dari TVET yaitu metode *dual system*, metode ini mengintegrasikan dua lingkungan utama dalam setiap kegiatan peserta didik tepatnya lingkungan sekolah dan lingkungan perusahaan (industri) dengan harapan peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu menerapkan praktik berbasis produksi sebagaimana diterapkan dalam kegiatan dunia industri, sehingga peserta didik memperoleh keterampilan, proses dan sikap yang sesuai dengan standar industri.

DPSMK mengeluarkan buku panduan dalam pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK dengan judul *Tata Kelola Pelaksanaan Teaching Factory* dan diterbitkan pada Tahun 2017. Buku tersebut berisi tentang referensi dalam upaya revitalisasi SMK dan salah satu upaya peningkatan kualitas bagi SMK. “Kinerja penerapan *Teaching Factory* di suatu intitusi pendidikan hanya dapat ditingkatkan jika

kinerjanya dapat dinilai dan didefinisikan melalui indikator-indikator yang jelas dan terukur” (DPSMK. 2017 hlm. 20), sehingga dalam Penerapan *Teaching Factory* DPSMK mengeluarkan beberapa parameter yang yang dituangkan dalam buku tersebut. Parameter tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran *Teaching Factory* yang diterapkan di SMK. Parameter tersebut adalah :

1. Manajemen
2. Bengkel-Lab
3. Pola Pembelajaran-*Training*
4. *Marketing*-Promosi
5. Produk-Jasa
6. Sumber Daya Manusia
7. Hubungan Industri

Bengkel atau lab merupakan salah satu parameter penting akan keterlaksanaan *Teaching Factory* di SMK, dalam kondisi ideal *Teaching Factory* disebutkan bahwa “ Fasilitas yang dimiliki sekolah harus memenuhi rasio 1:1 antara peserta didik dan alat, penanganan sudah menerapkan MRC (*Maintenance Repair and Calibration*), untuk alat bantu proses sudah sesuai dan lengkap, seluruh peralatan dikembangkan terus menerus (penambahan dan penggantian alat) “ (DPSMK. 2017 hlm. 13)

SMK PGRI Subang merupakan sekolah yang telah menerapkan *Teaching Factory* pada kompetensi keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor. SMK PGRI Subang telah bermitra dengan P.T. Astra Honda Motor & P.T. Daya Adicipta Motora dalam pengembangan kurikulum dan Kompetensi SMK Teknik Sepeda Motor Honda sejak 27 Oktober 2016. SMK PGRI subang memiliki bengkel yang menjadi Bengkel Mitra AHASS (*Astra Honda Authorized Service Station*) dan digunakan untuk penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* dengan produk jasa servis sepeda motor Honda.

Jasa merupakan aktivitas, manfaat atau kepuasan yang ditawarkan untuk dijual (dikonsumsi pihak lain). Menurut Kotler “ Jasa adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak lain, yang pada dasarnya tidak

berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Produknya dapat dikaitkan atau tidak dikaitkan dengan suatu produk fisik” (DPSMK, 2017 hlm. 42). AHASS memiliki standar dalam melaksanakan jasa servis untuk kendaraan sepeda motor Honda, salah satu standar yang terdapat di bengkel AHASS adalah penerapan standarisasi bengkel yang bertujuan untuk memenuhi 5 kosep yang diterapkan di bengkel AHASS diantaranya :

1. MODERN

Maksud dari Modern yaitu setiap AHASS harus mempunyai *Tools* lengkap & modern

2. BERSIH

5 Bersih yakni penerapan 5 kosep seperti bersih pakaian, bersih penampilan diri, bersih peralatan, bersih ruang kerja dan bersih hasil kerja.

3. RAPI

Layout standard

Standarisasi alur kerja

4. RAMAH LINGKUNGAN

5 Hijau, yakni penerapan 5 konsep hijau seperti hijau kesehatan, hijau keselamatan, hijau limbah, hijau udara dan hijau pepohonan.

5. *CUSTOMER SATISFACTION ORIENTED*

Layanan standard Kami SIAP

Tujuan dari standarisasi adalah untuk memberikan pelayanan perawatan dan perbaikan sepeda motor Honda dengan kualitas yang tinggi, cepat dan efektif, membedakan bengkel resmi Honda dengan kompetitor, Sebagai penampilan bengkel yang modern, *Physical evidence* (bukti fisik) dan memberikan kepuasan pelanggan. 5 konsep tersebut berkaitan erat dengan parameter yang dikeluarkan oleh DPSMK tepatnya pada parameter Bengkel Lab.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis dengan melakukan observasi, Bengkel *Teaching Factory* TBSM SMK PGRI Subang mengaplikasikan *Teaching Factory* berupa jasa servis sepeda motor Honda dengan mengacu pada indikator-indikator yang dikeluarkan oleh DPSMK, tetapi dalam penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* tersebut pihak sekolah belum melakukan evaluasi

mengenai kesesuaian antara Standar Industri yakni AHASS dengan parameter-parameter *Teaching Factory* yang dikeluarkan oleh DPSMK. Menurut buku DPSMK “Evaluasi *Teaching Factory* perlu dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan implementasi *Teaching Factory* sehingga dapat diketahui kearah mana pengembangan dilakukan” (DPSMK 2017, hlm 65). Indikator-indikator yang menjadi bahan evaluasi pada *Teaching Factory* menggunakan tujuh parameter dasar dalam penyusunan program *Teaching Factory* yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DPSMK). Arikunto S (2009, hlm. 2) mengatakan “ evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan”. Pihak sekolah merekomendasikan agar peneliti melakukan penelitian evaluasi mengenai parameter Bengkel-lab dengan alasan agar terciptanya sarana prasarana bengkel lab yang sesuai dengan standar AHASS sehingga menciptakan suasana kerja industri secara nyata.

Berdasarkan Pemaparan diatas, dikarenakan belum adanya evaluasi terhadap Bengkel Teknik Bisnis dan Sepeda Motor dalam Penerapan *Teaching Factory* di SMK PGRI Subang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “ **EVALUASI BENGKEL TEKNIK DAN BISNIS SEPEDA MOTOR BERDASARKAN PARAMETER TEACHING FACTORY DPSMK** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, rekomendasi dari pihak sekolah, dan mengenai pentingnya tersedia sebuah bengkel-lab yang lengkap dan memenuhi standar industri untuk menunjang penerapan *Teaching Factory*, maka peneliti memfokuskan penelitian hanya pada parameter Bengkel lab *Teaching Factory* yang diterapkan di Bengkel *Teaching Factory* Kompetensi Keahlian TBSM SMK PGRI Subang berdasarkan buku panduan yang diterbitkan oleh DPSMK dengan rumusan masalah sebagai berikut :

“ Adakah Kesenjangan di bengkel TBSM SMK PGRI Subang berdasarkan parameter Bengkel lab pada buku panduan penerapan *Teaching Factory* yang diterbitkan oleh Dinas Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan? “

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mencari kesenjangan pada penerapan parameter Bengkel-lab di bengkel *Teaching Factory* TBSM SMK PGRI Subang, sehingga dapat memberikan rekomendasi pada pihak sekolah maupun pengelola bengkel. Evaluasi Bengkel lab berdasarkan buku panduan DPSMK dilakukan dengan mengukur sub parameter :

1. Peralatan
2. Tata kelola penggunaan alat
3. Manajemen *Maintenance, Repair & Calibrasion* (MRC)
4. Bengkel *layout*
5. Penerapan K3

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu bahan evaluasi terhadap bengkel *Teaching Factory* TBSM SMK PGRI Subang.
2. Bagi mahasiswa untuk rujukan penelitian lanjutan khususnya bagi mahasiswa pendidikan teknologi dan kejuruan, dan sekaligus memberikan suatu gambaran mengenai standar bengkel AHASS yang digunakan untuk penerapan *Teaching Factory*.
3. Bagi peneliti, memberikan wawasan bagaimana pengelolaan bengkel untuk penerapan metode *Teaching Factory* di Unit Produksi atau Bengkel lab SMK

E. Struktur Organisasi Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan berisi tentang: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II Kajian Pustaka berisi tentang: teori-teori dari para ahli yang berhubungan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan, tinjauan mengenai metode *Teaching Factory*, tinjauan mengenai Model Pembelajaran, teori mengenai Evaluasi Program, dan Standar Bengkel Honda.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III Metode Penelitian berisi tentang: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV Temuan dan Pembahasan berisi tentang: hasil dari penelitian berupa data deskriptif tentang Seberapa tinggi tingkat penerapan parameter Bengkel-lab di bengkel *Teaching Factory* TBSM SMK PGRI Subang

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi berisi tentang: kesimpulan dari hasil pembahasan masalah, implikasi dari hasil temuan dilapangan dan rekomendasi berupa masukan kepada pengelola bengkel berdasarkan temuan dilapangan.